


# Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif 1

Dina Fatma Adriyani

## Related papers

[Download a PDF Pack](#) of the best related papers 



[Teknik analisa data kualitatif](#)

Rosa Lia

[DASAR PENELITIAN KUALITATIF](#)

Itsar Bolo Rangka, M. Ferdiansyah

[Buku Ajar Metodologi Penelitian pada Kesehatan Masyarakat Edisi Revisi.pdf](#)

Ade Heryana

# Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif<sup>1</sup>

Oleh Ivanovich Agusta

## 1. Data Kualitatif dan Teknik Pengumpulan

Data kualitatif berbentuk deskriptif, berupa kata-kata lisan atau tulisan tentang tingkah laku manusia yang dapat diamati (Taylor dan Bogdan, 1984). Data kualitatif dapat dipilah menjadi tiga jenis (Patton, 1990):

1. Hasil pengamatan: uraian rinci tentang situasi, kejadian, interaksi, dan tingkah laku yang diamati di lapangan.
2. Hasil pembicaraan: kutipan langsung dari pernyataan orang-orang tentang pengalaman, sikap, keyakinan, dan pemikiran mereka dalam kesempatan wawancara mendalam
3. Bahan tertulis: petikan atau keseluruhan dokumen, surat-menyurat, rekaman, dan kasus sejarah.

Terdapat perbedaan-perbedaan antara data kualitatif dan data kuantitatif (Sitorus, 1998):

1. Data kualitatif adalah data mentah dari dunia empiris. Data kualitatif itu berujud uraian terinci, kutipan langsung, dan dokumentasi kasus. Data ini dikumpulkan sebagai suatu cerita terbuka (*open-ended narrative*), tanpa mencoba mencocokkan suatu gejala dengan kategori baku yang telah ditetapkan sebelumnya, sebagaimana jawaban pertanyaan dalam kuesioner.
2. Data kualitatif adalah tangkapan atas perkataan subyek penelitian dalam bahasanya sendiri. Pengalaman orang diterangkan secara mendalam, menurut makna kehidupan, pengalaman, dan interaksi sosial dari subyek penelitian sendiri. Dengan demikian peneliti dapat memahami masyarakat menurut pengertian mereka sendiri. Hal ini berbeda dari penelitian kuantitatif, yang membakukan pengalaman responden ke dalam kategori-kategori baku peneliti sendiri.
3. Data kualitatif bersifat mendalam dan rinci, sehingga juga bersifat panjang-lebar. Akibatnya analisis data kualitatif bersifat spesifik, terutama untuk meringkas data dan menyatukannya dalam suatu alur analisis yang mudah dipahami pihak lain. Sifat data ini berbeda dari data kuantitatif yang relatif lebih sistematis, terbakukan, dan mudah disajikan dalam format ringkas.

Teknik pengumpulan data perlu disesuaikan dengan tipe data (**Tabel 1**). Pilihan teknik tersebut didasari pertimbangan berikut (Zelditch, 1979):

---

<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam pelatihan metode kualitatif di Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27 Februari 2003. Bagian terbesar dari makalah ini menyadur buku karya MT Felix Sitorus (1998).

1. syarat kecukupan informasi: apakah teknik tersebut memberi peluang peneliti untuk memperoleh pengertian yang mendalam dan tepat?
2. syarat efisiensi: data diperoleh secara mencukupi dengan korbanan sekecil-kecilnya dalam hal waktu, akses dan biaya.
3. syarat pertimbangan etika: tidak mengusik rasa aman atau privasi, tidak mengandung bahaya atau resiko, serta tidak menyalahi hak-hak asasi manusia.

Tabel 1. Tipe dan Teknik Pengumpulan Data

Tipe Data	Teknik Pengumpulan Data		
	Enumerasi & Sampel	Pengamatan Berperanserta	Wawancara Mendalam
Distribusi, frekuensi	Prototipe dan bentuk terbaik	Umumnya tidak memadai dan tidak efisien	Kadang-kadang tetapi tidak selalu memadai; jika memadai maka efisien
Kejadian, sejarah	Tidak memadai, tidak efisien	Prototipe dan bentuk terbaik	Memadai dan efisien asalkan berhati-hati
Norma, status	Memadai, tetapi tidak efisien	Memadai tetapi tidak efisien, kecuali menggali norma yang tidak terucapkan	Prototipe dan bentuk terbaik

Sumber: Zelditch (1979)

Peneliti sendiri perlu mempertimbangkan dirinya (Lofland, dikutip Sitorus, 1998):

1. peneliti kualitatif cukup dekat dengan orang-orang atau situasi yang diteliti, sehingga dimungkinkan pemahaman mendalam dan rinci tentang hal-hal yang sedang berlangsung.
2. peneliti kualitatif berupaya menangkap hal-hal yang secara aktual terjadi dan yang dikatakan subyek penelitian.

Sumber data primer adalah responden dan informan. Responden berbeda dari informan. Responden adalah sumber data tentang keragaman dalam gejala-gejala, berkaitan dengan perasaan, kebiasaan, sikap, motif dan persepsi. Sedangkan informan ialah sumber data yang berhubungan dengan pihak ketiga, dan data tentang hal-hal yang melembaga atau gejala umum.

Sesuai dengan sifat luwes dalam desain penelitian kualitatif, maka tidak ada rincian jumlah dan tipe informan secara pasti. Hanya ada rencana umum mengenai siapa yang akan diwawancarai dan bagaimana menemukannya di lapangan. Responden dipilih secara sengaja, setelah sebelumnya membuat tipologi (ideal) individu dalam masyarakat. Yang penting di sini bukanlah jumlah responden kasusnya, tetapi potensi tiap responden kasus untuk memberi pemahaman teoritis yang lebih baik mengenai aspek yang dipelajari.

Peneliti dianjurkan mewawancarai orang yang akrab atau mengenal suatu topik atau peristiwa. Penting untuk mengubah-ubah tipe orang yang diwawancarai, sampai peneliti

dapat mengungkapkan keseluruhan pandangan subyek penelitian. Titik ini dianggap tercapai apabila tambahan responden atau informan tidak lagi menghasilkan pengetahuan baru (titik jenuh).

Pilihan informan tergantung kepada jenis informasi yang hendak dikumpulkan, yang ditemukan dari teknik bola salju. Dalam teknik ini peneliti harus mengenal beberapa informan kunci dan meminta mereka memperkenalkannya kepada informan lain. Informan kunci dapat ditemukan melalui cara:

1. bertanya kepada teman, saudara, dan kontak pribadi.
2. terlibat bersama masyarakat yang ingin dipelajari
3. mendekati berbagai organisasi dan badan terkait

## **2. Pengamatan Berperanserta**

Peneliti kualitatif otomatis akan melakukan pengamatan berperanserta terhadap subyek penelitiannya. Pengamatan berperanserta merujuk pada proses studi yang mempersyaratkan interaksi sosial antara peneliti dan subyek penelitiannya dalam lingkungan subyek penelitian itu sendiri, guna memperoleh data melalui teknik yang sistematis. Alasan metodologis penggunaan teknik ini ialah (Moleong, 1989):

1. pengamatan memungkinkan peneliti untuk melihat, merasakan, dan memaknai dunia beserta ragam peristiwa dan gejala sosial di dalamnya, sebagaimana subyek penelitian melihat, merasakan dan memaknainya.
2. pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan secara bersama-sama antara peneliti dan subyek penelitiannya (intersubjektifitas).

Berdasarkan sejumlah aspek, teknik pengamatan terbagi sebagai berikut (Patton, 1990):

1. berdasarkan tingkat peranserta peneliti: peranserta penuh, peranserta terbatas, dan tanpa berperanserta (peneliti bertindak sebagai penonton).
2. berdasarkan tingkat keterbukaan peran peneliti: keterbukaan penuh (semua subyek penelitian mengenal peneliti dan mengetahui kegiatan pengamatannya), keterbukaan terbatas (hanya sebagian subyek penelitian mengenal peneliti dan mengetahui kegiatan pengamatannya), tertutup penuh (subyek penelitian tidak mengenal peneliti dan tidak tahu-menahu tentang kegiatan pengamatannya).
3. berdasarkan tingkat keterbukaan tujuan penelitian: terbuka penuh (dijelaskan seluruhnya kepada subyek penelitian), keterbukaan terbatas (dijelaskan sebagian kepada sebagian subyek penelitian), tertutup penuh (tanpa penjelasan kepada subyek penelitian), dan pemalsuan (memberikan penjelasan palsu atau bohong kepada subyek peneliti).
4. berdasarkan tingkat kedalaman dan keluasan atau jangka waktu pengamatan: jangka pendek (pengamatan tunggal dalam waktu singkat, misalnya 2 jam), dan jangka panjang (pengamatan berganda dalam waktu lama, misalnya bulanan atau tahunan).

5. berdasarkan himpunan pengamatan: himpunan sempit (terhimpun pada suatu unsur saja), dan himpunan luas (tinjauan holistik yang mencakup semua unsur).

Pedoman pengamatan berperanserta sebagai berikut (Bachtar, 1985):

1. pembatasan tegas terhadap sasaran pengamatan, sehingga pengamatan terarah/terpumpun. Pembatasan ini disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian, apa yang akan ingin diterangkan, dan fakta apakah yang digunakan untuk menerangkan.
2. pengamatan didasarkan pada suatu kerangka pemikiran, walaupun itu bersifat longgar. Kerangka pemikiran ini bukanlah untuk diuji secara empiris, melainkan sebagai pedoman pengumpulan data. Dengan demikian menjadi jelas peristiwa atau gejala apakah yang perlu diperhatikan, serta bagaimana kaitan antar peristiwa/gejala tersebut.

Teknik pengamatan berpartisipasi memiliki kekurangan berikut:

1. peneliti dapat menjadi *going native* atau etnosentis, yaitu benar-benar menjadi orang dalam sebagaimana subyek penelitiannya, sehingga tidak bisa secara jernih merumuskan hasil penelitian.
2. masalah validitas: ketika berbeda peneliti maka kemungkinan kesimpulan penelitian akan berbeda, sebagai akibat dari: persepsi dan penilaian selektif peneliti, kehadiran peneliti berefek kepada perubahan subyek penelitian, peneliti tidak mungkin menyaksikan seluruh aktivitas budaya masyarakat.

### **3. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam ialah temu muka berulang antara peneliti dan subyek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subyek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri (Taylor dan Bogdan, 1984). Wawancara mendalam adalah percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan, akrab dan informal.

Teknik ini sesuai pada situasi:

1. aspek yang menjadi perhatian penelitian sudah jelas dan dirumuskan dengan tepat.
2. ajang dan orang-orang yang menjadi subyek penelitian tidak terjangkau, misalnya menyangkut peristiwa masa lalu.
3. peneliti menghadapi kendala waktu, sehingga tidak mungkin melakukan pengamatan berpartisipasi penuh.
4. penelitian tergantung pada ajang atau orang-orang dalam skala luas/besar.
5. peneliti ingin menjelaskan pengalaman subyek manusia: riwayat hidup memungkinkan peneliti mengenal subyek penelitian secara akrab, melihat dunia lewat mata mereka dan masuk lewat pengalaman mereka.

Wawancara mendalam bersifat luwes, terbuka, tidak terstruktur, dan tidak baku. Intinya ialah pertemuan berulang kali secara langsung antara peneliti dan subyek penelitian.

Tujuannya untuk memahami pandangan subyek penelitian tentang kehidupan, pengalaman, atau situasi subyek penelitian, sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri.

Dalam status sebagai teknik metodologis, maka pewawancara dituntut untuk memenuhi dua hal sekaligus:

1. mempelajari pertanyaan yang ditanyakan, dan bagaimana menjawabnya.
2. memperoleh jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Tidak ada gunanya mengajukan pertanyaan yang peneliti sendiri tidak mengerti bagaimana harus menjawabnya.

Berdasarkan substansinya, wawancara mendalam dibedakan menjadi tiga jenis:

1. wawancara untuk menggali riwayat hidup sosiologis. Riwayat hidup menyajikan pandangan orang mengenai kehidupannya dalam bahasanya sendiri. Peneliti berupaya menangkap pengalaman penting dalam kehidupan seseorang menurut definisi orang tersebut.
2. wawancara untuk mempelajari kejadian dan kegiatan, yang tak dapat diamati secara langsung. Orang yang diwawancarai ialah responden/informan yang hidup di lingkungan sosial yang diteliti. Mereka bertindak sebagai “pengamat” bagi peneliti, mata dan telinganya di lapangan. Responden/informan tidak saja mengungkapkan pandangannya, tetapi juga menjelaskan apa yang terjadi dan bagaimana orang lain memandang.
3. wawancara untuk menghasilkan gambaran luas mengenai sejumlah ajang, situasi atau orang. Wawancara lebih tepat untuk mempelajari sejumlah besar orang dalam waktu relatif singkat dibandingkan pengamatan berpartisipasi.

Dari segi jumlah orang yang diwawancarai, wawancara mendalam dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wawancara perorangan dan wawancara kelompok. Riwayat hidup individu lazimnya dikumpulkan melalui wawancara perorangan.

Beberapa kelemahan dalam wawancara mendalam:

1. sebagai suatu percakapan, wawancara terbuka akan kemungkinan pemalsuan, penipuan, kelebihan-lebihan, dan penyimpangan (distorsi). Dapat terjadi kesenjangan besar antara yang dikatakan dan dilakukan responden/informan.
2. orang mengatakan dan melakukan hal yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Tidak dapat dianggap bahwa apa yang dikatakan seseorang pada saat wawancara adalah apa yang diyakini dan dikatakannya dalam situasi lain.
3. sejauh pewawancara tidak mengamati langsung orang-orang dalam kehidupan mereka sehari-hari, maka pewawancara terjauhkan dari konteks yang penting guna memahami banyak pandangan yang disorotinya.

### 3.1. Pedoman Pertanyaan

Terutama dalam penelitian besar yang melibatkan sejumlah pewawancara, suatu pedoman pertanyaan memungkinkan pewawancara untuk menggali topik-topik kunci yang sama dari responden/informan. Pedoman pertanyaan bukanlah daftar pertanyaan terstruktur, melainkan berupa aspek-aspek yang hendak digali dari responden/informan. Bagaimana aspek tersebut ditanyakan perlu diputuskan oleh peneliti sendiri di lapangan. Syarat penyusunan pedoman wawancara mendalam ialah: pengetahuan awal perihal topik wawancara (misalnya dari literatur), dan orang yang hendak diwawancarai.

### 3.2. Memulai Wawancara

Pertemuan pertama sebaiknya diarahkan pada pembinaan *rapport* yang baik. Pada tahap ini pertanyaan bersifat umum saja. Jangan langsung masuk pada inti persoalan, sehingga bisa merepotkan responden/informan yang belum siap diwawancarai. Pewawancara harus menemukan cara terbaik untuk menuntun responden/informan menjadi terbuka. Terbuka berarti mereka bersedia mengungkapkan pandangannya dan pengalamannya secara “lepas”. “Lepas” ditunjukkan dengan tidak membakukan percakapan dan membatasi hal-hal yang harus mereka katakan. Untuk itu ada sejumlah cara (Taylor dan Bogdan, 1984):

1. pertanyaan deskriptif. Wawancara sebaiknya dimulai dengan meminta responden/informan untuk menjelaskan, mendaftar atau menguraikan ragam kejadian, pengalaman, tempat, dan orang-orang yang memiliki arti penting dalam kehidupannya. Pertanyaan deskriptif memungkinkan orang untuk menceritakan secara bebas apa yang dianggapnya penting.
2. meminta responden/informan untuk menuliskan kisahnya atau riwayat hidupnya. Peneliti memberi petunjuk penulisan. Setelah selesai tulisan itu dibicarakan bersama untuk melengkapinya.
3. Wawancara berdasarkan catatan kegiatan harian. Responden/informan diminta untuk membuat catatan selengkap mungkin tentang kegiatan mereka dalam periode waktu tertentu. Catatan tersebut perlu dilengkapi perihal siapa, apa, kapan, di mana dan bagaimana kegiatan tersebut. Catatan ini kemudian dijadikan dasar atau acuan untuk melakukan wawancara mendalam.
4. Dokumen pribadi, seperti diari, surat, potret atau gambar, rekaman, kenang-kenangan. Benda-benda ini dapat digunakan untuk menuntun wawancara tanpa memaksakan suatu struktur pembicaraan terhadap responden/informan.

### 3.3. Situasi Wawancara

Situasi wawancara akan mempengaruhi derajat keumuman informasi yang diperoleh dari responden/informan. Semakin formal, maka semakin tinggi derajat keumuman informasi.

Berdasarkan derajat keumuman, informasi yang terdapat dalam masyarakat dapat terbagi dalam empat jenis (Wolters, 1979):

1. informasi umum, yaitu informasi yang diketahui dan dapat dibicarakan oleh siapapun, misalnya berita surat kabar.
2. informasi kepercayaan, yaitu informasi yang diberikan atas dasar kepercayaan, misalnya tentang konflik di desa. Jika peneliti memperoleh informasi ini, maka ia harus melindungi identitas responden/informannya.
3. informasi rahasia, yaitu informasi yang hanya diketahui oleh anggota suatu kelompok eksklusif, sehingga sukar diperoleh. Untuk memperoleh informasi rahasia, peneliti harus mampu masuk ke dalam lingkaran kelompok eksklusif tersebut.
4. Informasi pribadi, yaitu rahasia pribadi yang sangat jarang dibicarakan. Peneliti harus memperlakukan informasi ini dengan hormat.

Petunjuk untuk membangun situasi wawancara yang kondusif:

1. tidak menghakimi. Pewawancara harus menahan diri untuk menilai responden/informan secara negatif, dan menerima mereka apa adanya. Tenteramkanlah hati mereka saat mengungkapkan informasi yang bersifat personal atau memalukan. Sampaikan pengertian dan empati, misalnya "Saya dapat memakluminya", sehingga mereka bersedia mengungkapkannya informasi secara terbuka.
2. biarkan mereka bicara. Ketika responden/informan berbicara panjang lebar tentang hal-hal yang tidak bersangkutan paut dengan topik penelitian, peneliti perlu berusaha untuk tidak memotongnya, apalagi pada wawancara pendahuluan. Mereka dapat diarahkan dengan cara, misalnya peneliti berhenti manggut-manggut, atau mengalihkan topik pembicaraan pada waktu jeda bicara. Sebaliknya, ketika responden/informan mulai bicara tentang hal penting bagi studi, biarkan pembicaraan mengalir. Berikan respons positif lewat gerakan tubuh atau pertanyaan yang relevan.
3. berikan perhatian. Pewawancara harus menunjukkan perhatian serius kepada apa saja yang dikatakan responden/informan. Peneliti juga harus mengetahui kapan dan bagaimana menggali maupun mengemukakan pertanyaan yang mengena.

### **3.4. Menggali Informasi Lebih Jauh**

Salah satu kunci keberhasilan wawancara mendalam ialah mengetahui kapan dan bagaimana cara menggali informasi lebih jauh (*probing*), artinya peneliti menindaklanjuti topik yang terungkap dengan cara:

1. menanyakan pertanyaan spesifik
2. mendorong responden/informan untuk menerangkan rincian pengalaman
3. meminta penjelasan lanjut mengenai ucapan responden/informan

Pedoman pokok dalam penggalian informasi (Taylor dan Bogdan, 1984):

1. rumuskan ucapan responden/informan dan mintalah konfirmasi



2. mintalah responden atau informan untuk menyajikan contoh tentang apa yang mereka maksudkan
3. katakan kepada responden/informan jika ada sesuatu yang kurang jelas

### **3.5. Cek Silang**

Cek silang penting untuk memastikan ketepatan data, dengan menerapkan teknik triangulasi. Caranya dengan mewawancarai “pihak ketiga” yang menguasai topik yang sedang diteliti.

### **3.6. Catatan Harian**

Setiap kali selesai wawancara dengan subyek penelitian, peneliti harus meluangkan waktu untuk menuliskan kembali hasil wawancara tersebut dalam bentuk catatan harian.

## **4. Triangulasi dan Catatan Harian**

Triangulasi ialah kombinasi beragam sumber data, tenaga peneliti, teori, dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Dengan demikian triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid.

Terdapat empat tipe triangulasi (Denzin, 1978):

1. triangulasi data: penggunaan beragam sumber data dalam suatu penelitian
2. triangulasi peneliti: penggunaan beberapa peneliti yang berbeda disiplin ilmunya dalam suatu penelitian
3. triangulasi teori: penggunaan sejumlah perspektif dalam menafsir satu set data
4. triangulasi teknik metodologis: penggunaan sejumlah teknik dalam suatu penelitian

Catatan harian atau catatan lapangan merupakan instrumen utama yang melekat pada beragam teknik pengumpulan data kualitatif. Terdapat tiga jenis catatan harian:<sup>2</sup>

1. catatan fakta: data kualitatif hasil pengamatan dan wawancara dalam bentuk uraian rinci maupun kutipan langsung.
2. catatan teori: hasil analisis peneliti di lapangan untuk menyimpulkan struktur masyarakat yang ditelitinya, serta merumuskan hubungan antara topik-topik (“variabel”) penting penelitiannya secara induktif sesuai fakta-fakta di lapangan.
3. catatan metodologis: pengalaman peneliti ketika berupaya menerapkan metode kualitatif di lapangan.

Isi masing-masing catatan harian berisi dua bagian: bagian deskriptif, dan bagian reflektif/memo. Bagian deskriptif merupakan bagian utama, sedangkan memo merupakan catatan peneliti sebagai kritiknya terhadap bagian deskriptif. Lihat secara kritis lampiran catatan harian.

---

<sup>2</sup> Dalam Sitorus hanya diterakan catatan fakta. Jenis catatan harian lainnya didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman Agusta sendiri.

Isi catatan fakta tidak boleh berupa penafsiran pribadi peneliti, melainkan fakta-fakta apa adanya dan telah teruji kesahihannya. Peneliti mencatat fakta selengkap dan serinci mungkin. Catatan haruslah berisi hal-hal kongkrit. Hal-hal yang bersifat abstrak hanya bisa dimasukkan ketika benar-benar dapat dipercaya atau diandalkan. Setiap fakta mewakili peristiwa penting yang akan dimasukkan ke dalam proposisi-proposisi yang nanti hendak disusun, atau sebagai konteks dari suatu kegiatan.

Isi fakta mencakup deskripsi tentang siapa, apa, bilamana, di mana dan bagaimana dari kegiatan yang dilakukan subyek penelitian. Secara rinci bagian ini berisi:

1. gambaran diri subyek penelitian: penampilan fisik, cara berpakaian, cara bertindak, sampai gaya bicara. Usahakan menemukan suatu ciri khas.
2. rekonstruksi dialog: dicatat rinci pertanyaan dan jawaban responden/informan. Jika ungkapan mereka terlalu panjang maka dapat dibuat ikhtisar yang tepat. Ekspresi mereka turut dicatat.
3. deskripsi latar fisik: dapat berupa uraian, gambar, atau peta konteks (peta, sketsa, diagram, foto).
4. catatan tentang peristiwa khusus: siapa yang hadir, apa yang dilakukan, bagaimana peristiwa berlangsung
5. gambaran kegiatan: uraian rinci tentang kegiatan responden sehingga diperoleh gambaran tentang pola tindakan.

Catatan metodologi berisi kegiatan peneliti ketika menggali dan memperoleh data, hubungannya dengan responden atau informan, kritik terhadap teknik yang ada selama ini sesuai dengan pengalaman lapangan yang dialaminya. Dari catatan metodologi ini seharusnya dapat dirumuskan suatu metode yang lebih cepat dan tepat dalam menggali data tertentu pada subyek penelitian tertentu, di tempat dan masa tertentu.

Catatan teori dapat menghasilkan hipotesis-hipotesis yang dicari lagi “kebenarannya” di lapangan secara langsung. Setelah jenuh (tidak ada “hasil” yang menyimpang), aka hipotesis tersebut layak dijadikan bahan kesimpulan studi.

Di sini disajikan salah satu petunjuk teknik penulisan catatan harian, terutama jika analisis data tidak hendak menggunakan program komputer kualitatif:

1. satu catatan untuk setiap satu topik studi. Jika beragam topik campur aduk dalam catatan harian, maka peneliti dapat kebingungan untuk menganalisisnya; jika yang terakhir ini terpaksa dipilih, ada baiknya menggunakan memo di pinggir catatan harian.
2. harus ada identitas catatan, mencakup topik, sumber informasi (identitas responden/informan/sumber sekunder), tempat dan waktu perolehan data, serta identitas peneliti sendiri.
3. catatan sebaiknya dilakukan dalam waktu sehari atau semalam, utamakan sebelum tidur. Kalau dicatat selebihnya, dikhawatirkan peneliti tidak bisa mengingat detil fakta

lapangan. Untuk membantu ingatan dapat pula peneliti membuat catatan sementara selama wawancara, atau mempergunakan tape perekam.

## **5. Analisis Data**

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Reduksi data meliputi:

1. Meringkas data
2. Mengkode
3. Menelusur tema
4. Membuat gugus-gugus

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Cara reduksi data:

1. seleksi keatas atas data
2. ringkasan atau uraian singkat
3. menggolongkannya dalam pola yang lebih luas

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif:

1. teks naratif: berbentuk catatan lapangan
2. matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

1. memikir ulang selama penulisan.
2. tinjauan ulang catatan lapangan
3. tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubyektif.
4. upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

## **6. Daftar Pustaka**

- Denzin, NK. 1978. *The Research Act: A Theoretical Introduction in Sociological Methods*. McGraw-Hills. New York.
- Miles, MB dan AM Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. SAGE. Beverly Hills.
- Moleong, LJ. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Patton, MQ. 1990. *Qualitative Evaluation Methods*. SAGE. Beverly Hills.
- Sitorus, MTF. 1998. *Penelitian Kualitatif: Suatu Perkenalan*. Dokis. Bogor.
- Taylor, SJ dan R Bogdan. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods: The Search for Meanings*, Second Edition. John Wiley and Sons. Toronto.